

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era seperti sekarang perusahaan harus menghadapi persaingan yang sengit untuk dapat eksis dalam pasar global. Dalam rangka kuat untuk bersaing, perusahaan diharuskan untuk mempunyai keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan harus mengelola keuangan dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan, keadaan seperti ini lah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Anggraini, 2018).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Tambunan *et al.*, 2022). Salah satu motivasi perusahaan melakukan praktik manajemen laba adalah motivasi pajak. Menurut Rossa *et al.* (2021) pajak dapat dikatakan sebagai pemasukan terbesar yang penting bagi negara. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023. Penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas pendapatan pajak dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional. Artinya sebagian besar penerimaan negara berasal dari pajak.

Sudah banyak investor Indonesia yang merupakan wajib pajak menanamkan investasi di luar negeri yang tidak diketahui negara. Pada akhirnya mereka terbebas dari membayar pajak sesuai dengan tarif yang sudah ditetapkan. Belum terbukanya arus informasi antar negara menjadikan alasan pemerintah tidak bisa membuktikan adanya kepemilikan aset di luar negeri. Pajak dijadikan beban yang harus ditekan serendah mungkin membuat terjadinya penghindaran pajak yang dilakukan beberapa perusahaan (Nuryati & Saleh, 2017).

Teknik manajemen laba merupakan motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Suryani & Rossa, 2020). Dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain (Onasis & Aquino, 2017). Dalam hal ini pemilik memberikan tanggung jawab kepada manajemen untuk mengurus perusahaan dalam mengelola pendanaan, keleluasaan dalam pengelolaan dapat menimbulkan penyalagunaan.

Kasus aktivitas manajemen laba sendiri sudah terjadi di Indonesia sejak dari beberapa tahun silam seperti pada kasus PT. Tiga Pilar Indonesia yang memanipulasi laporan keuangan 2017 oleh mantan direksi yakni Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. AISA telah mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak memiliki substansi ekonomi, sehingga tidak diakui sebagai pendapatan perusahaan. Dari hasil audit, diketahui nilai *overstatement* atau melebih lebihkan aset pada akun penjualan senilai RP 4

triliun kepada enam perusahaan. *Overstatement* juga dilakukan pada akun penjualan senilai Rp 662 miliar dan EBITDA entitas tiga pilar pada divisi makanan senilai Rp 329 miliar. Selain itu diduga ada aliran dana mencapai Rp 1,78 triliun kepada pihak yang terafiliasi tanpa adanya pengungkapan yang memadai (Kompasiana, 2023).

Sanksi yang ditetapkan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis 2 mantan direksi PT. Tiga Pilar Indonesia dengan hukuman penjara 4 tahun dan denda masing-masing Rp 2 miliar subsidi 3 bulan penjara. Keduanya telah dinyatakan bersalah lantaran telah melakukan manipulasi laporan keuangan 2017 dengan tujuan mengerek saham perseroan (Kompasiana, 2023).

Fenomena lain dari praktik manajemen laba yaitu kasus Adisarana Wanaartha menggunakan jasa KAP *Crow* Indonesia untuk periode tahun buku 2014-2019. Namun pada laporan keuangan 2019, OJK menemukan adanya praktik manipulasi yang dilakukan Wanaartha *Life*. Berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit ada polis yang tidak dicatat senilai Rp 12,1 triliun. Selain memanipulasi data laporan keuangannya, Wanaartha tidak memiliki kecukupan jaminan untuk membayar seluruh kewajiban nasabahnya. Sementara untuk aset diperkirakan mencapai Rp 300 miliar dan ada beberapa aset tetap yang berupa kas di bank, pajak tangguhan dan beberapa aset lain. Dimana perbandingan antara liabilitas dan ekuitas yang ada mencatat total aset yang tersisa dalam neraca penutupan yaitu sekitar Rp 3 triliun (Data, 2023).

Tim likuidasi Wanaartha *Life* terus menjalankan proses likuidasi perusahaan yang telah dicabut izin usahanya pada 5 Desember 2022. Jumlah nasabah yang

mengajukan pendaftaran tagihan ke tim likuidasi Wanaartha *Life* terus bertambah mengingat pada tanggal 27 Januari 2023 lalu, jumlahnya sekitar 424 orang yang mewakili lebih dari 900 polis. Proses likuidasi Wanaartha *Life* akan terus berjalan sesuai amanat UU Asuransi dan PJOK 28/2015. Sedikit catatan, berdasarkan undang-undang tersebut, batasan jangka waktu pengajuan tagihan kepada tim likuidasi paling lama adalah 90 hari sejak pengumuman (Kompas, 2023).

Menurut Wowor *et al.* (2021), terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pengelolaan asetnya selama periode tertentu (Paramitha & Idayati, 2020). Jika semakin besar profitabilitas maka semakin baik kinerja tim, sebaliknya jika semakin kecil profitabilitas maka semakin buruk kinerja tim.

Penelitian yang dilakukan oleh Febria (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan teori keagenan, dimana manajemen perusahaan sebagai *agent* melakukan tindakan yang hanya melakukan kepentingan sendiri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kawedar (2018) dimana hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan ketika memiliki kinerja yang baik atau buruk tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ada hal lain yang menjadi faktor dalam mempengaruhi manajemen laba yaitu aset pajak tangguhan. Pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai

akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan (Vandi, 2022).

Aset pajak tangguhan terjadi apabila laba fiskal lebih besar dari pada laba akuntansi, akibat perbedaan lebih besar laba fiskal dari pada laba akuntansi mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang (Onasis & Aquino, 2017). Hasil penelitian Andrayani *et al.* (2019) aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dimana besarnya aset pajak tangguhan mempengaruhi adanya praktik manajemen laba disuatu perusahaan. Sedangkan menurut Purnawan dan Arisman (2017) aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak guna memperkirakan besarnya pajak yang seharusnya akan dibayar serta cara cara yang dilakukan untuk memperkecil pajak (Achyani & Lestari, 2019). Perencanaan pajak dilakukan untuk meminimumkan kewajiban pajak hal ini bertujuan untuk menekan beban pajak serendah mungkin. Menurut Mahpudin (2017), perencanaan pajak sangat legal dilakukan di Indonesia namun harus sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku, dengan adanya perencanaan pajak tentu akan menghambat para pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2019) perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini karena semakin tinggi manajemen pajak maka semakin besar peluang perusahaan

melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Lestari (2019), perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak berpengaruh karena cenderung terjadi *self interest* manajemen.

Manajemen laba juga dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dapat digunakan untuk menjamin hutang. Jika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (Hidayat *et al.*, 2019). Hal tersebut sama dengan pernyataan menurut Febria (2020) perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi daripada proporsi aktivasinya cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba, sehingga perusahaan cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa mendatang ke periode saat ini.

Dalam penelitian Astuti *et al.* (2017), *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya perusahaan mempunyai jumlah hutang lebih besar dibandingkan asetnya atau dengan kata lain hutang adalah sebagian besar sumber pendanaan perusahaan tersebut. Namun menurut Islamiah dan Apollo (2020), *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena jika *leverage* semakin tinggi maka tindakan perusahaan akan tetap.

Berdasarkan latar belakang diatas memperlihatkan bagaimana pentingnya manajemen laba bagi suatu perusahaan. Alasan peneliti mengambil sub sektor

transportasi karena menurut Presiden Joko Widodo, Indonesia telat membangun transportasi umum, akibatnya masyarakat berbondong bondong menggunakan kendaraan pribadi yang menyebabkan kemacetan. Maka dari itu pemerintah membangun beberapa transportasi umum seperti *mass rapid transit* (MRT), *light rail transit* (LRT) dan perpindahan rute kereta rel listrik (KRL). Jumlah penumpang dikabarkan naik 330% setelah masa pandemi. Pada tahun 2019 Presiden Joko Widodo merencanakan perpindahan ibukota ke Kalimantan Timur yang diberi nama Nusantara. Tentunya pemerintah sedang mempersiapkan transportasi umum yang menunjang untuk akses para penduduk agar mengurangi kemacetan seperti di ibukota saat ini yaitu Jakarta. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI?

3. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan tentang pengaruh profitabilitas, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba yang diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Bagi Regulator

Diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai apakah pengaruh profitabilitas, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Profesi

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dan meneliti lebih lanjut tentang pengaruh profitabilitas, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap dalam melakukan manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah memahami isi dari proposal skripsi ini maka sistematika penulisan ini dibagi menjadi bab dan sub bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini disampaikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan untuk membahas permasalahan yang akan diteliti, yaitu meliputi manajemen laba, profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai deskripsi dari objek penelitian, analisis hasil dari penelitian mengenai ketentuan dari pembahasan dimana bab ini tentunya akan memberikan informasi bagi para pembaca.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan membahas kesimpulan akhir dari penelitian, keterbatasan masalah dan saran nantinya dapat menjadi masukan bagi para pembaca.